

BUKTI-BUKTI PROSES ISLAMISASI DI KESULTANAN PALEMBANG

Endang Rochmiatun

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang

ABSTRACT

When is Islam into Palembang is not surely, without else still conflict, because any more arguments. Distribution of Islam in Palembang can do it the way of the peace, and then continues step by step. Islamisasi process can do it tool, like as economic of way, married of the way and tassawuf. more than factually Islam into Palembang, so that signed like as mosque, grave, town center and then manuscript.

Key word: *Kapan Islam Masuk di Palembang, Proses Islamisasi, Bukti Islam di Palembang*

KEDATANGAN DAN PENYEBARAN AGAMA ISLAM

Kapan masuknya Islam ke daerah Palembang belum dapat ditentukan secara pasti, dengan kata lain masih merupakan perdebatan karena adanya perbedaan pendapat.¹ Untuk mengetahui lebih jauh mengenai awal masuknya Islam ke daerah Palembang, maka perlu diamati adanya berbagai peristiwa dan catatan yang dapat memberikan petunjuk tentang datang dan berkembangnya agama Islam ke daerah Palembang.

Naguib Al-Atas berpendapat bahwa Islam sudah ada di Palembang pada abad VII M. Pada awal abad VII M ini kedua tempat yakni Palembang dan Kedah² yang letak wilayahnya di tepi Selat Malaka merupakan tempat singgah para musafir ataupun pedagang yang beragama Islam, dan mereka diterima dengan baik oleh penguasa setempat (Raja Sriwijaya) yang belum beragama Islam, serta dapat menjalankan ibadah menurut agama Islam.³ Keberadaan komunitas muslim di Palembang masa Sriwijaya dapat disimak

¹ Perbedaan pendapat tersebut memang tidak bisa dilepaskan dari sudut pandang sejarawan, data yang ditemukan sejarawan pada masa itu, dan tentunya interpretasi terhadap data dari sejarawan tersebut.

² Pada masa tersebut Kedah merupakan bagian dari wilayah kekuasaan Kerajaan Sriwijaya yang beribukota di Palembang. Lihat: Marwati Djonet Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional III* (Jakarta : Balai Pustaka, 1992), hlm. 1-2.

³ Menurut penulis, pendapat pertama yang mengatakan Islam masuk Palembang pada abad VII dimaksudkan sebagai proses datangnya Islam. Seperti diketahui, bahwa pada abad VII Palembang masih merupakan pusat

melalui berita Cina. Disebutkan bahwa pada abad XIX terjadi pengusiran orang-orang Islam di Kanton oleh Kaisar Hi-Tsung karena mereka bersekongkol dengan para pemberontak petani, kemudian orang-orang Islam tersebut melarikan diri dari pelabuhan Kanton dan meminta perlindungan Raja Kedah. Mereka ingin melangsungkan kehidupan sebagai masyarat Islam di Palembang dan Kedah.⁴

Tentang keberadaan sejumlah muslim pada masa Kerajaan Sriwijaya, Azra⁵ menyebutkan bahwa Palembang sebagai ibukota Kerajaan Sriwijaya pada masa itu telah terdapat sejumlah muslim pribumi di kalangan penduduk kerajaan. Hal tersebut sebagai konsekuensi dari interaksi antara penduduk Sriwijaya dengan kaum muslimin Timur Tengah yang sudah berlangsung sejak kelahiran Islam. Meskipun Sriwijaya merupakan pusat keilmuan agama Budha terkemuka di Nusantara, Sriwijaya merupakan kerajaan yang kosmopolitan. Penduduk muslim tetap dihargai hak-haknya sebagai warga kerajaan sehingga sebagian dari mereka tidak hanya berperan dalam bidang perdagangan, tetapi juga dalam hubungan diplomatik dan politik kerajaan. Sejumlah warga muslim telah dikirim oleh pemerintah Sriwijaya sebagai duta kerajaan baik ke Cina maupun ke Arab.

Bukti historis tersebut membantah pendapat sejarawan T.W.Arnold, yang berpendapat bahwa Islam masuk Palembang kira-kira tahun 1440 M dibawa oleh Raden Rahmad.⁶¹ Sebagaimana diketahui, abad XV Palembang termasuk daerah kekuasaan Majapahit dan sebagai daerah taklukan maka Majapahit menempatkan wakilnya di Palembang yakni Ario Damar (putra Prabu Brawijaya Sri Kertawijaya). Pada saat Ario Damar berkuasa, Raden Rahmad atau kemudian dikenal dengan Sunan Ampel singgah selama dua bulan di Palembang dan berhasil mengajak Ario Damar masuk Islam meski dengan sembunyi-sembunyi, dengan kata lain belum mau terbuka dengan keislamannya. Hal tersebut dimungkinkan karena kekawatirannya terhadap penguasa Majapahit yang masih beragama Hindu. Setelah masuk agama Islam namanya berubah menjadi Ario Dillah

Kerajaan Sriwijaya, dan pada masa itu Kerajaan Sriwijaya dalam kondisi masa kejayaannya. Dimasa itu dimungkinkan masyarakat maupun raja telah dapat menerima kehadiran pedagang-pedagang muslim dan bermukim di pelabuhan Palembang, dan mereka diberi kesempatan untuk menjalankan ajaran Islam.

⁴ Marwati Djonet Poesponegoro, *op. cit.*, hlm. 1-2.

⁵ Azumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Historis Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung : Mizan, 1994), hlm. 36-43.

⁶ Keterangan dari Arnold tersebut sejalan dengan pendapat Hamka yang menyatakan bahwa Raden Rahmad dikirim oleh neneknya Raja Campa (Djeumpa) ke tanah Jawa dan singgah selama dua bulan di Palembang, lalu mengajak Ario Damar (Adipati Majapahit di Palembang) memeluk Islam secara sembunyi-sembunyi, kemudian ia meneruskan perjalanannya ke Jawa. Raden Rahmad ini kemudian dikenal sebagai Sunan Ampel. Lihat: Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Jilid IV (Jakarta : Bulan Bintang, 1981), hlm.136. Mengenai tahun 1440 M tersebut di atas adalah perkiraan dari Thomas Arnold, karena dari berbagai sumber didapati bahwa Ario Damar berkuasa di Palembang mulai tahun 1455 M – 1486 M).

atau Ario Abdillah. Pada waktu-waktu tertentu Ario Dillah menghadap Raja Majapahit, dan ia selalu singgah ke tempat Raden Rahmad (Sunan Ampel) guna menambah ilmu pengetahuan Islam. Setelah kembali ke Palembang ia selalu mengadakan hubungan dengan ulama-ulama Arab yang berdagang di Palembang^{7,2}.

Adapun mengenai adanya masyarakat Islam di masa Ario Dillah atau Ario Damar, dapat dibuktikan dengan keberadaan seorang tokoh yang bernama Raden Fatah. Sebagaimana diketahui bahwa Palembang mempunyai kedudukan yang penting yakni sebagai tempat kelahiran seorang tokoh Raden Fatah, yakni Raja Islam pertama di Demak. Dalam cerita tutur di Jawa, Raden Fatah adalah anak Prabu Brawijaya dari Majapahit dari seorang wanita Cina muslim, yang ketika sedang hamil diserahkan kepada Adipati Palembang Ario Damar. Setelah anak itu lahir, ia dibesarkan di Palembang dan dididik secara Islam bersama Raden Kusen (anak kandung Ario Damar).⁸ Setelah Raden Fatah (ketika masa kecilnya diberi nama 'Pangeran Jimbun') berumur kurang lebih 20 tahun, ia dikirim oleh Ario Damar bersama Raden Kusen ke tanah Jawa untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama Islam kepada Sunan Ampel. Dengan demikian Palembang sebagai suatu tempat yang turut berperan membesarkan Raden Fatah, tentunya di daerah Palembang pada masa tersebut telah ada ulama maupu kelompok masyarakat Islam yang telah ikut membentuk atau memberi pengajaran secara Islam kepada Raden Fatah.

Informasi mengenai aktivitas Islam sampai berakhirnya kekuasaan Majapahit di Palembang tidak banyak ditemukan. Setelah runtuhnya Kerajaan Majapahit, Palembang menjadi daerah *protektorat* (perlindungan) Kerajaan Demak yang dipimpin oleh Raden Fatah.⁹ Dengan demikian secara tidak langsung, Palembang telah merupakan bagian daripada kerajaan Islam. Hal tersebut tentunya berimplikasi bahwa di Palembang pada masa itu telah kelihatan adanya kegiatan-kegiatan yang bercorak Islam.

Adapun Wellan yang berpendapat bahwa Islam masuk Palembang pada abad XVI M, mempunyai alasan yaitu pada tahun 1596 M terjadi perang antara Palembang dan Banten. Orang Banten menganggap perang itu sebagai 'perang kafir', artinya perang terhadap

⁷ Salah satu sumber menyebutkan bahwa saat itu Palembang adalah kota kedua setelah Aceh sebagai tempat mukim orang-orang Arab di Nusantara. Lihat: L.W.C. van den Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara* (Jakarta : Seri INIS, 1989), hlm. 67 dan 73.

⁸Hamka, *op. cit.*, hlm 148

⁹Raden Fatah secara resmi dinobatkan menjadi penguasa Demak I dengan gelar "*Senopati Jimbung Ngabdurrahman Panembahan Palembang Sayidin Panatagama*" (artinya : Panglima Jimbun Hamba yang Maha Kasih dan di Agungkan di Palembang yang menjadi pimpinan dan pengatur agama). Lihat : Marwati Djonet Poesponegoro, *op. cit.*, hlm 305.

orang-orang yang belum Islam.¹⁰ Wellan menambahkan bukti bahwa dalam kisah perjalanan van Jacop van Neck menceritakan bahwa penduduk Palembang pada akhir abad XVI masih belum beragama.

Pernyataan Wellan di atas dapat ditanggapi yakni, pada tahun 1596 M terjadi perang antara Banten dan Palembang, dan oleh orang Banten perang tersebut dianggap sebagai “perang kafir” atau perang terhadap orang yang belum beragama Islam. Namun demikian pernyataan tersebut tidak berarti bahwa pada masa itu daerah Palembang masyarakatnya belum memeluk agama Islam. Perlu diingat bahwa pada masa itu daerah Palembang masih berada dibawah protektorat kerajaan Islam yakni : Demak, Pajang dan Mataram. Jadi pendapat Wellan di atas tanpa memperhatikan sumber-sumber lainnya, serta alasan yang dikemukakannya tidak tepat.

Pendapat-pendapat di atas tentunya memberi petunjuk bahwa Islam telah masuk Palembang pada abad VII M, yakni didasarkan pada bukti bahwa pelabuhan di Palembang ramai didatangi oleh pedagang muslim, baik dari Arab, India, Cina, maupun Persia. Namun demikian baru di abad XVII M nantinya Islam menampakkan aktivitasnya, dan semakin berkembang ketika masa Kesultanan Palembang. Fase perkembangan Islam di Palembang pada abad XVII M ditandai dengan dirikannya masjid dan mulai nampak berbagai kegiatan keagamaan.

SALURAN-SALURAN ISLAMISASI DI PALEMBANG

Penyebaran Islam di Palembang dilakukan dengan jalan damai dan berlangsung dalam beberapa tahap. Proses Islamisasi dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah melalui saluran perdagangan, perkawinan, tasawuf¹¹. Sebagaimana diketahui hampir seluruh ahli dan pengamat sejarah menyepakati, bahwa proses Islamisasi di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari aktivitas ekonomi khususnya perdagangan.¹² Dalam konteks ini, perluasan atau penyebaran komunitas muslim berkaitan erat dengan aktivitas

¹⁰ J.W.J Wellan, *Bijdrage toot de Geschiedenis van de Masjid Lama te P*, CI, No.1939, hlm. 308. Dalam hal ini Wellan menambahkan bukti bahwa dalam kisah perjalanan van Jacob van Neck menceritakan bahwa penduduk Palembang pada akhir abad XVI M masih belum beragama

¹¹ Penyumbang peranan penting dalam menyebarkan Islam selain ulama, bangsawan, adalah para Ahili Tasawuf yang tergabung dalam Tarekat-Tarekat.

¹² Sebagaimana dikemukakan oleh J.C. van Leur dalam, *Indonesian Trade and Society* (Bandung : Sumur Bandung, 1960), hlm. 85 ; Lihat juga Uka Tjandrasasmita, “*Proses Kedatangan Islam dan Munculnya Kerajaan-Kerajaan Islam di Aceh*”, dalam A. Hasymy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia* (Jakarta : PT. Al-Ma’arif, 1993), hlm.363 ; Marwati Djonet Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia III* (Jakarta : PN.Balai Pustaka, 1992), hlm. 183 ; Taufik Abdullah dan Sharon Siddique (ed.), *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta : LP3ES, 1988), hlm.75. Secara teoritis terdapat tiga jalur dalam perkembangan Islam di Indonesia, yaitu : melalui ulama/wali, pedagang, dan bangsawan.

ekonomi, dan seperti di daerah-daerah lainnya Islamisasi di Palembang pada awalnya juga berkaitan erat dengan aktivitas perdagangan, bahkan pada tahap intensifikasi banyak pedagang yang melakukan aktivitas ekonomi mereka sambil menyebarkan agama Islam. Sementara itu saluran perkawinan merupakan tahap dimana sesudah adanya adaptasi antara pedagang muslim (Arab) dengan penduduk setempat. Adapun saluran tasawuf dan sastra juga berperan dalam proses penyebaran Islam. Adapun tokoh atau yang berperan dalam proses penyebaran Islam di Palembang diantaranya adalah para pedagang, ulama, , maupun para ahli Tasawuf.

Secara rinci saluran Islamisasi di Palembang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Perdagangan

Penggunaan saluran Islamisasi melalui perdagangan sangat menguntungkan, karena bagi Islam tidaklah ada pemisahan antara pedagang dengan agamanya dan kewajibannya sebagai seorang muslim untuk menyampaikan ajaran kepercayaannya kepada pihak-pihak lain. Kecuali itu, pola perdagangan pada abad-abad sebelum dan ketika kedatangan Islam sangat menguntungkan karena golongan raja-raja dan bangsawan banyak yang ikut serta dalam kegiatan perdagangan, bahkan mereka menjadi pemilik kapal.

Dalam kerangka ini, Van Leur mengatakan bahwa para penguasa pribumi yang ingin meningkatkan kegiatan-kegiatan perdagangan maka mereka harus dengan rela menerima Islam. Dengan begitu mereka mendapatkan dukungan dari para pedagang muslim yang menguasai sumber-sumber ekonomi. Sebaliknya, para penguasa memberi perlindungan dan konsesi-konsesi dagang kepada para pedagang muslim. Dengan konversi mereka kepada agama Islam, para penguasa pribumi dapat beradaptasi secara lebih eksklusif dan menguntungkan dalam perdagangan internasional¹³.

Tentunya para pedagang muslim¹⁴ yang berada di Palembang telah memakai saluran ini sebagai sarana mengislamkan penduduk pribumi. Dua tujuan penting yang hendak mereka peroleh sekaligus dari pedagang-pedagang tersebut adalah keuntungan dalam bisnis maupun keuntungan dalam pelaksanaan syariat Islam. Kepiawaian para pedagang dalam menyebarkan agama Islam membuat masyarakat setempat merasa tertarik dan simpatik kepada Islam, dan lama kelamaan akhirnya sebagian penduduk memeluk agama Islam.

¹³ Azumardi Azra, *op. cit.*, hlm. 31

¹⁴ Kedatangan para pedagang muslim ke Palembang terutama pada abad XVI dapat dimengerti karena pada masa tersebut Palembang sebagai salah satu penghasil lada terbaik dan lada telah memasuki perdagangan internasional telah menarik perhatian dari pedagang-pedagang muslim

Keberadaan pedagang Arab terutama pada masa Kesultanan Palembang yang berperan dalam menyebarkan agama Islam di Palembang bahkan sampai ke daerah pedalaman diantaranya adalah Kyai Merogan (1811-1901).¹⁵ Nama aslinya adalah Masagus Haji Abdul Hamid bin Masagus Mahmud, ia dikenal sebagai pedagang yang kaya raya sehingga dia dapat membangun dua buah masjid pada masanya. Masjid ini dikenal dengan nama ‘Masjid Marogan’ dan ‘Masjid Lawang Kidul’¹⁶ yang sekarang termasuk masjid tua dan mempunyai nilai historis.

Para pedagang atau saudagar Arab di Palembang terbukti mempunyai pengaruh besar dalam proses pengislaman masyarakat Palembang. Setelah Keruntuhan Kesultanan Palembang (1821 M), kehidupan saudagar Arab (perekonomian mereka) terus meningkat sehingga mereka tidak segan-segan memberikan modal dagang kepada penduduk setempat dengan syarat mereka mau masuk agama Islam. Untuk menunjang kegiatan pelajaran agama mereka mendirikan masjid-masjid di sekitar perkampungan Arab tempat kediamannya.¹⁷ Salah satunya adalah masjid yang dikenal dengan nama ‘Masjid Sungai Lumpur’ terletak di Kelurahan 12 Ulu di tengah perkampungan Arab. Masjid tersebut didirikan oleh seorang saudagar Arab yang kaya yakni, Sayyid Abdullah bin Salim Alkaf pada tahun 1873 M.

2. Perkawinan

Sebagaimana diketahui selain para pedagang, orang Arab yang berada di Palembang diantaranya adalah sebagai ulama. Pada masa kesultanan, para ulama ini diberi kedudukan penting dalam pemerintahan yaitu sebagai ulama Kesultanan¹⁸ yang bertugas mendampingi sultan dalam menjalankan roda pemerintahan antara lain sebagai penasehat sultan dalam

¹⁵ Tokoh penyebar Islam lainnya adalah : Haji Hasan (Haji Sepuh Djambi), Kyai Delamat, Haji Abdul Hamid (menyebarkan Islam ke daerah Muba) ; Mudjang Djawe Gelar Mangkumi, Pangeran Abuleman, Kyai Delamat, Penghulu Haji Pidin (ke daerah Musi Rawas) ; Syeih Mahmud Syaid Ratu, Syeih Alam Raja Kuasa Kute Telang Gumuling Ayeh Lematang, Syeih Angkasa Ibrahim Human Ayek Lematang, Akhmad Sabirin Anom Suro, Raden Pallawa Syeih Djalil, Akhmad Muhammad (ke Lahat) ; Anak Bungsu dan Nurqadim/ Puyang Awak (ke Pagar Alam/Lahat) ; Puyang Sekampung (ke OKI) ; Tuan Sarah, Nuchada Sulaiman, Qori, Said Hasan (ke Banga Belitung). Lihat Ma'moen Abdullah, “*Masuk dan Berkembangnya Agama Islam Pada Zaman Kesultanan Palembang : Suatu Analisis*”, dalam K.H.O.Gadjah Nata (Ed.), *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, (Jakarta : UI-Press,), hlm. 47

¹⁶ Masjid Marogan terletak di Kampung Karang Berahi (Kertapati) dan Masjid Lawang Kidul terletak di Kampung 5 Ilir.

¹⁷ Jeroen Peters, *Kaum-Tuo Kaum Mudo: Perubahan Religijs di Palembang 1821-1942*(Jakarta: INIS, 1997), hlm. 17-18

¹⁸ Pada masa Kesultanan Palembang dikenal tiga macam ulama yakni : ulama kesultanan (bertugas mendampingi sultan dalam menjalankan roda pemerintahan atau menjadi penesehat sultan dalam urusan keagamaan), ulama birokrat (bertugas mengurus administrasi dan pelaksanaan hokum Islam atau disebut juga dengan ulama penghulu), dan ulama bebas yang berperan sebagai pengajar, pembimbing dan penyebar Islam. Lihat: Mujib, “*Pemilihan Ulama Kesultanan Palembang: Primordialisme atau Otoritas Sultan*” dalam Jurnal Intizar No. 9. Tahun 1997. IAIN Raden Fatah Palembang

urusan-urusan keagamaan. Diantara ulama Arab ini ada yang melakukan perkawinan dengan wanita pribumi.

Pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Baha'udin 1775-1804 M, keadaan perekonomian di Palembang sangat bagus, karena ditopang oleh tambang timah di Bangka dan ekspor lada. Situasi inilah yang membuat pelabuhan Palembang dilirik oleh para pedagang dari negeri lain seperti Arab. Kedatangan orang-orang Arab membawa perubahan kehidupan sosial budaya bagi masyarakat Palembang. Kedekatan sultan dengan orang-orang Arab sebagai mitra dagang menyebabkan mereka mendapat perlakuan khusus, sehingga jumlah mereka semakin banyak¹⁹ Perkawinan orang-orang Arab dengan wanita setempat maupun kerabat kesultanan pun terjadi pada saat itu, sehingga perkawinan tersebut memberi peluang untuk menyebarkan agama Islam kepada keluarga wanita.

3. Tasawuf

Orang pertama yang memperkenalkan teori Islamisasi di Indonesia melalui tasawuf adalah A.H. Johns. Ia mengatakan bahwa para pengembara sufilah yang melakukan penyiaran agama Islam di kawasan ini. Faktor utama yang menyebabkan keberhasilan mereka adalah kemampuan para sufi menyajikan Islam dalam kemasan yang aktratif. Menurut Johns karakteristik para sufi penyebar Islam ini adalah :

Mereka adalah para penyiar (Islam) pengembara yang berkelana di seluruh dunia yang mereka kenal, yang secara suka rela hidup dalam kemiskinan, mereka sering berkaitan dengan kelompok-kelompok dagang atau kerajinan tangan sesuai dengan tarekat yang mereka anut; mereka mengajarkan teosofi sinkretik yang kompleks, yang umumnya dikenal baik orang-orang Indonesia, yang mereka tempatkan ke bawah (ajaran Islam), (atau) yang merupakan pengembangan dari dogma-dogma pokok Islam; mereka menguasai ilmu magis, dan memiliki kekuatan untuk menyembuhkan; mereka siap memelihara kontinuitas dengan masa silam, dan menggunakan istilah-istilah dan unsur-unsur kebudayaan pra-Islam dalam konteks Islam (Azra, 1994:33).

Akhirnya John berkesimpulan bahwa Islam dapat berurat berakar di Nusantara adalah setelah ikut campurnya para sufi dalam mengembangkan dakwah. Cara-cara sufi

¹⁹ Diantara orang Arab yang menonjol adalah Marga al-Munawar tinggal di 13 Ulu, Assegaf di 16 Ulu, al-mesawa di 14 Ulu. Disamping itu mereka mempunyai markas besar al-habssy di 8 Ilir, barakah di 7 Ulu, al-Jufri di 15 Ulu, alkaf di 8 Ilir dan 10 Ulu. Pada paruh kedua abad XIX M mereka adalah kelompok elit Arab di Palembang. Masyarakat Arab di sana kebanyakan anggota Ba'alawi yang menelusuri garis keturunan mereka dari Nabi Muhammad melalui cucunya Husain. Kedudukan para Alawiyin dengan sapaan 'Sayyid' dipandang tinggi dalam masyarakat Palembang. Para saudagar Arab dan Sayyid itulah yang mempunyai pengaruh besar dalam proses Islamisasi masyarakat Palembang

yang selalu berkutat dengan hal-hal magis mendorong penduduk pribumi untuk memeluk Islam, karena tata cara sebelumnya dan perilaku para sufi mirip dengan kehidupan mereka sebelumnya. Kontemplasi melalui zikir dalam ajaran tasawuf misalnya, mirip dengan bertapa dalam ajaran Hindu-Budha.

Sementara itu, Islamisasi di Palembang melalui tasawuf berkembang cukup pesat sekitar abad XVIII M. Hal tersebut terbukti dengan berkembangnya Tarekat Sammaniyah di Palembang oleh Syaikh Abdus-Shamad al Palimbani.(1704-1789 M).²⁰ Tidak sedikit murid yang kemudian berguru kepada Abdushamad, selain itu karya-karyanya juga beredar luas di wilayah Palembang dan bahkan masih dibaca dan diajarkan hingga sekarang. Dalam konteks ini, masyarakat Palembang memang memiliki kecenderungan yang tinggi akan dimensi tasawuf sejak kedatangan Islam. Menurut salah satu sumber menyebutkan bahwa ajaran wahdah al-wujud yang diajarkan Syamsudin Al-Sumatrani telah berkembang di kalangan masyarakat Palembang melalui karya-karyanya.

Salah satu murid Abdushamad yang terkenal dan memiliki andil besar dalam penyebaran Tarekat Sammaniyah di Palembang adalah Muhammad ‘Akib bin Hasan al-Din. Ia adalah ulama dan guru agama yang disegani masyarakat sehingga muridnya jumlahnya banyak²¹

BUKTI-BUKTI ADANYA PERKEMBANGAN ISLAM DI PALEMBANG

Perkembangan agama Islam di Palembang dapat dilihat secara nyata yakni diantaranya melalui peninggalan-peninggalan bersejarah dalam bentuk antara lain : tempat ibadah (Masjid), komplek makam, pusat kota, dan naskah.

1. Tempat Ibadah (Masjid)

²⁰ Syaikh Abdushamad Al-Palimbani adalah ulama dan sufi asal Palembang, yang dikenal sebagai guru tarekat Sammaniyah dan berperan dalam penyebaran tarekat Sammaniyah di Nusantara. Ia mengadakan penyesuaian antara inti ajaran *wahdah al-wujud* Ibnu ‘Arabi dan prinsip-prinsip ajaran sufi Al-Ghazali. Sebagai ulama asal Palembang, ia tentu saja mempunyai andil dalam penyebaran tarekat tersebut

²¹Zulkifli, “Tarekat Sammaniyah di Palembang: Sejarah dan Perkembangannya” dalam Zulkifli dan Abdul Karim N (Ed.), *Islam Dalam Sejarah dan Budaya Masyarakat Sumatera Selatan* (Palembang :Unsri Press, 2001), hlm. 81. Diantara muridnya yang terkenal adalah Abdullah bi Ma’ruf, Hasanuddin bin Muhammad ‘Aqib, Muhammad Azhary bin Abdullah bin Ahmad (1811-1874 M), Masagus Haji Abdul Hamid bin Mahmud, Masagus Haji Abdul Aziz bin Mahmud. Sedangkan guru Tarekat Sammaniyah lainnya yang ada adalah: Kemas Haji Muhammad Zain, (pemimpin dalam perang melawan Belanda tahun 1819 M yang dikenal dengan perang Menteng dan tertulis dalam Syair Perang Meteng), Haji Abdullah bin Muhammad Azhary (1854-1937 M), Masagus Haji Abdul Hamid bin Mahmud (1811-1901 M) dikenal dengan nama Kyai Marogan atau Ki Marogan, Haji Abdurrahman Delamat (1820-1896 M), yang dikenal dengan panggilan Ki Delamat, Abdullah bin Ma’ruf, Muhammad Azhary bin Abdullah bin Asikin (1856-1934 M) ia ulama yang paling produktif menulis karya-karya keislaman

Belum dapat dipastikan kapan dan di mana masjid pertama kali didirikan di Palembang. Hanya saja dapat dipastikan bahwa pendirian dan pertumbuhan masjid di suatu komunitas muslim sangat terkait dengan proses Islamisasi di daerah tersebut. Jika informasi bahwa proses pengislaman di Palembang sudah terjadi sejak zaman Sriwijaya melalui jalur perdagangan dapat diterima, dan pada akhir zaman kerajaan tersebut sudah terdapat komunitas muslim, maka kemungkinan besar masjid sudah didirikan pada masa Sriwijaya. Hal ini dapat dipahami bahwa tidak ada suatu komunitas muslim di dunia yang tidak memiliki masjid (terlepas dari bentuk dan ukurannya).

Sebagaimana diketahui, proses pengislaman di Palembang dapat dikatakan tidak berjalan secara intensif, sehingga selama beberapa abad tidak ditemui komunitas muslim yang menonjol yang dapat melahirkan suatu bentuk kerajaan Islam. Palembang sebelum terbentuk kesultanan, semula menjadi wilayah protektorat Kerajaan Majapahid, kemudian Kerajaan Islam Demak dan Mataram. Perkembangan baru terjadi ketika terjadi pertikaian antara Demak dan Pajang. Sejumlah keluarga kerajaan meninggalkan Demak, diantaranya adalah Ki Gede Ing Suro Tuo.

Menurut salah satu sumber, Ki Gede Ing Suro Tuo telah membangun masjid, masjid ini merupakan masjid pertama yang dapat dicatat dalam sejarah. Palembang, Pada tahun 1659 M masjid tersebut dihancurkan oleh ekspedisi Mayor Joan van der Laen²².

Ketika Palembang secara resmi menjadi kesultanan yang berdiri sendiri di bawah pemerintahan Abdurrahman (1659-1706 M), yang bergelar Susuhunan Abdurrahman Khalifah al-Mu'min Sayyid al-Imam, ia mendirikan masjid sekitar tahun 1663 M. Masjid ini sekarang tidak ada lagi dan hanya menjadi nama sebuah jalan yakni, Jalan Masjid Lama²³.

Adapun beberapa masjid yang sekarang masih dapat ditemui antara lain adalah :

a. Masjid Agung Palembang

Masjid ini terletak di wilayah Kelurahan 19 Ilir, Kecamatan Ilir Barat I, Kota Palembang, dan tidak jauh dari Benteng Kuto Besak serta tidak jauh pula dengan Sungai Musi. Lingkungan masjid sekarang ini di sebelah timur, utara, dan selatan adalah jalan raya, sedangkan di sebelah barat adalah pemukiman penduduk.

²² Husni Rahim. *Op. cit.*, hlm. 52

²³ *Ibid.*

Masjid ini dibangun oleh Sultan Mahmud Badar ad-Din Jayo Wikramo pada tahun 1738 M dan diresmikan penggunaannya pada tahun 1748 M. Denah masjid adalah bujur sangkar, serta beratap tumpang dua.

b. Masjid Jami' Ki Marogan

Masjid ini didirikan pada tahun 1871 M di Karang Berahi (sekarang secara administratif terletak di wilayah Rt 01/Rw 01, Dusun Karang Berahi, Kelurahan Kertapati, Kecamatan Seberang Ulu I, Kota Palembang) oleh seorang ulama kaya raya yakni Masagus Haji Abdul Hamid dan lebih dikenal dengan panggilan Ki Marogan atau Kyai Marogan. Menurut keterangan penduduk masjid ini sudah beberapa kali direnovasi, tetapi unsur bangunan masih menampakkan keasliannya, seperti tiang saka guru dan tiang-tiang lainnya.

c. Masjid Mujahidin di Lawang Kidul

Masjid ini didirikan pada tahun 1881 M, oleh Masagus Haji Abdul Hamid atau Kyai Marogan. Dilihat dari arsitekturnya, masjid ini mirip dengan Masjid agung Palembang. Masjid ini terletak di wilayah Kelurahan 5 ilir, Kecamatan Ilir Timur II, Kota Palembang. Pada tahun 1967 M masjid ini pernah direnovasi, namun beberapa bagian masih menampakkan keasliannya, seperti tembok-tembok kelilingnya, tiang-tiangnya, mimbar, mihrab, menara, atab dan mustakanya.

Setelah Kyai Marogan wafat, penyiaran agama Islam dilanjutkan oleh muridnya yakni Haji Abdurrahman Delamat dan lebih dikenal dengan panggilan Kyai Delamat. Bersama-sama dengan Haji Khatib Akhmad ia memprakarsai pendirian Masjid Suro (sekarang dinamai Masjid Al-Mahmudiah) pada tahun 1890 M.

d. Masjid Jami' Sungai Lumpur

Masjid ini didirikan oleh seorang saudagar/pengusaha kaya yang bernama Sayyid Abdullah bin Salim Alkaf pada tahun 1873 M. Masjid ini terletak di Kelurahan 11 Ulu, Sungai Lumpur, Kecamatan Seberang Ulu II, Kota Palembang. Disekitar masjid merupakan perkampungan penduduk, dan masjid ini beratap tumpang dua.

e. Musalla Al-Barakah

Mushalla kuna yang ditemukan di Palembang adalah Musalla al-Barakah di 7 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang. Musalla ini didirikan tepat di tepi sungai Kenduruan dan dibangun dengan bentuk panggung. Dikolong bawah digunakan sebagai tempat kegiatan keagamaan pengajian, sedangkan lantai atas digunakan untuk sholat.

2. Tempat Pemakaman

a. Komplek Makam Sabokingkim

Komplek ini terletak di Kelurahan 3 Ilir, Kecamatan Ilir Timur II, Kota Palembang. Tokoh yang dimakamkan disini adalah : Pangeran Ratu Sultan Jamaluddin Amangkurat IV, Imam Sultan Tuan Sayyid Muhammad Nuh, Ratu Sinuhun Putri Ki Pancanegara Sumedang, dan Nyimas Ayu Rabi'at al-Hasanah.

b. Makam Kesultanan di Komplek Candi Walang

Komplek ini terletak di wilayah Kelurahan 24 Ilir, Kecamatan Ilir Barat I, Kota Palembang. Tokoh yang dimakamkan disini adalah : Imam Sultan Sayyid Mustafa al-Idrus, Sultan Abdurrahman Khalifat al-Mukminin Sayyid al-Iman dan permaisuri. Makam-makam di sekitarnya adalah makam keluarga kesultanan, dan diantaranya makam tersebut terdapat makam tokoh penyebar Islam yakni, Sayyid Abd al-Rahman Ibn Fuad.

c. Komplek Makam di Kebon Gede

Komplek ini terletak di Kampung Kebon Gede, Kelurahan 32 Ilir, Kecamatan Ilir Barat II, Kota Palembang. Tokoh yang dimakamkan di sini adalah Sultan Muhammad Mansur bin Susuhunan Abd al-Rahman dan permaisurinya, Muhammad Yasin, serta makam keluarga serta anak keturunan keluarga Kesultanan.

d. Komplek Makam Sultan Agung

Komplek ini terletak di Kelurahan Ilir I, Kecamatan Ilir Timur II, Kota Palembang. Tokoh yang dimakamkan di sini antara lain adalah : Sultan Agung Sri teruna, Sultan ke-3 dari Kesultanan Palembang yang diapit oleh dua makam yang tidak diketahui namanya.

e. Komplek Makam Kawah Tengkurap

Komplek makam ini terletak di Kelurahan 3 Ilir, Kecamatan Ilir II, Kota Palembang. Di dalamnya terdapat empat cungkup, tiga cungkup digunakan untuk pemakaman para sultan yakni : Sultan Mahmud Badar a-Din I, Sultan Ahmad Najam ad-Din, Sultan Baha'ad-Din. Adapun satu cungkup untuk pemakaman putra-putra sultan Mahmud Badaruddin I, para pejabat dan hulubalang kesultanan.

f. Komplek Makam Arab 14 Ulu

Komplek makam ini terletak di Kelurahan 14 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II, Kota Palembang. Adapun yang dimakamkan disini terdiri dari 3 kelompok suku, yaitu : kelompok makam Arab suku al-Habsiy, kelompok makam Arab suku al-Munawwar, dan kelompok makam Arab suku al-Kaff.

g. Komplek Makam Arab di 16 Ulu

Komplek ini terletak di Kelurahan 16 Ulu, Kecamatan Seberang ulu II, Kota Palembang. Adapun yang dimakamkan di sini antara lain adalah Abd al-Hamid al-Haddad dan keluarga As-Segaf.

h. Makam Masagus Abdul Hamid bin Mahmud (Kyai Marogan)

Makam ini berada di komplek Masjid Jami' Kyai Haji Abdul Hamid bin Mahmud, atau dikenal dengan nama Masjid Marogan. Letak makam berada di sebelah tenggara dan masih merupakan bagian dari masjid tersebut.

3. Pusat Kota

a. Perkampungan Arab 7 Ulu

Perkampungan ini terletak di Kelurahan 7 Ulu, Kecamatan seberang Ulu I. Orang-orang Arab yang menghuni daerah ulu kebanyakan dari daerah seberang Ilir atau daerah lain. Perpindahan itu terjadi pada abad XVIII. Suku Arab yang tinggal di daerah ini antara lain adalah : suku al-Haddah, al-Attas, As-Sahab, al-Kaff, As-Segaff. Mereka kebanyakan adalah sayyid (turunan Nabi), dan mata pencaharian mereka adalah berdagang.

b. Perkampungan Arab 12, 13, dan 14 Ulu.

Seluruh perkampungan 12, 13, 14 Ulu masuk ke wilayah Kecamatan Seberang Ulu II. Perkampungan tersebut dihuni oleh orang-orang Arab dari suku al-Habsy, al-Munawwar, Al-Haddad, al-Kaff dan lain-lain.

4. Naskah Kuno

Para mubaligh yang membawa Islam dan menyebarkannya di Palembang terdiri dari muslimin Arab, Persia, dan India. Selain itu ulama-ulama Palembang juga yang menjadi penyebar Islam, seperti Abdusshamad al-Palimbani, Sihabuddin bin Abdullah Muhammad, serta Kemas Fahrudin. Ketiga ulama ini merupakan ulama besar pada paruh kedua abad XVII dan XVIII. Ulama-ulama tersebut di atas banyak meninggalkan karya tulis keagamaan.

Sebagaimana diketahui, pada abad XVIII M Kesultanan Palembang merupakan pusat kajian Islam di Nusantara dan merupakan kontinuitas dari perkembangan Islam di Aceh yang mengalami kemunduran pada abad XVII M. Pada abad XVIII M tersebut para ulama dan cendekiawan mendapat dorongan serta perhatian yang besar dari pihak Kesultanan, sehingga muncul ulama-ulama penulis yang karya-karyanya masih tetap dapat

dibaca dan diajarkan di masyarakat hingga sekarang. Sehingga dapat dikatakan bahwa Kesultanan Palembang pada masa tersebut menjadi pusat koleksi besar karya-karya keagamaan para ulama setempat.

Mengenai kehidupan dan pemikiran ulama Palembang hingga awal abad XVIII M belum banyak catatan yang dapat memberikan informasi. Menurut Amin, pada masa Sultan Mansur Jayo Ing Lago (1706-1714 M), Sultan Agung Qomariddin Sri Truno (1714-1724 M), dan Sultan Mahmud Badariddin Jayo Wikramo (1724-1758 M) memerintah Kesultanan Palembang, hidup seorang ulama terkenal yang bernama Faqih Jalaluddin yang mengajarkan ilmu al-Qur'an dan Ushuluddin. Ia menjalankan dakwah Islam di Palembang sampai ia wafat pada tahun 1748 M²⁴. Dari Faqih Jalaluddin ini tidak diketahui dengan jelas apakah ia meninggalkan karya sehingga corak pemikirannya belum dapat diketahui. Beberapa ulama lainnya yang muncul antara lain Shihabuddin bin Abdullah Muhammad, ia menjadi salah seorang penasehat Sultan Ahmad Najamuddin dalam bidang keagamaan. Ulama terkenal lainnya yakni Kemas Fakhruddin yang dianggap sebagai penerjemah utama teks-teks Arab di Kesultanan Palembang pada masa itu.

Adapun pada paruh kedua abad XVII dan XVIII M di Palembang terdapat tiga ulama besar yang turut berperan dalam penyebaran Islam di Palembang. Ketiga ulama tersebut adalah : Abdus-Shamad al-Palimbani, Muhammad Muhyiddin bin Shihabuddin, dan Kemas Muhammad bin Ahmad. Tentang kehidupan dua ulama terakhir tersebut di atas tidak banyak diketahui, kecuali keterkaitannya dengan Tarekat Sammaniyah. Keduanya menulis biografi dan kekeramatan pendiri Tarekat Sammaniyah yakni Syaikh Muhammad Samman. Adapun Abdus-Shamad merupakan salah satu murid terkenal Syaikh Muhammad Saman yang berperan besar dalam penyebaran Tarekat Sammaniyah di Nusantara, terutama melalui karya-karyanya yang jumlahnya kurang lebih 8 karya.

Abdus-Shamad merupakan salah seorang tokoh sufi yang berhasil mengkombinasikan ajaran-ajaran tasawuf Al-Ghazali dan Ibnu 'Arabi yang sebelumnya dipandang sebagai dua corak tasawuf yang bertentangan.²⁵ Kehadiran Abdus-Shamad telah membawa corak baru dalam perkembangan Islam di Palembang terutama pada abad XVIII M. Jika sebelumnya ulama dan Sultan cenderung bersikap keras terhadap tarekat, namun sejak masa Abdus-Shamad Sultan Palembang mendukung penyebaran tarekat. Hal tersebut

²⁴ H.M. Ali Amin, "Sejarah Kesultanan Palembang dan Beberapa Aspek Hukumnya" dalam K.H.O Gadjah Nata dan Sri-Edi Swasono (eds), *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan* (Jakarta: UI Press, 1986), hlm.114-115)

²⁵ H.M.Quzwain, "Syaikh Abdus-Shamad Al-Palimbani : Suatu Studi Mengenai Perkembangan Islam di Palembang abad XVIII M", dalam K.H.O Gadjahnata, *Ibid.*, hlm. 142

berdampak terhadap keberadaan Tarekat Sammaniyah yang selanjutnya diamalkan oleh para ulama dan Sultan serta masyarakat umum.

Berdasarkan pengamatan penulis,²⁶ di Palembang banyak ditemukan naskah keagamaan terutama yang bertema tasawuf. Selain tema tasawuf isi teks dari naskah-naskah tersebut dapat dibedakan kedalam tema tauhid, fiqh, al-Qur'an dan tafsir, hikayat, sejarah, dan juga primbon. Tema-tema tersebut dapat dirinci sebagai berikut :

a. Tema Tasawuf

Sebagaimana diketahui, tasawuf merupakan salah satu saluran Islamisasi atau penyebaran Islam di Palembang yang dilakukan oleh para sufi. Jika dilihat dari diketemukannya naskah-naskah Aceh yang tersimpan oleh masyarakat Palembang, dapat dipastikan bahwa salah satu ajaran tasawuf yang masuk ke Palembang adalah melalui tulisan-tulisan para sufi dari Aceh. Diantara naskah Aceh tersebut adalah berjudul "*Tanbih al-Masyi*", "*Bayyan Tajjali*" dan "*Umdah al-Muhtajin*" karya Abdur Rauf as-Sinkili. Adapun karya Nuruddin ar-Raniri berjudul "*Asrar al-Insan fi Ma'rifati ar-Ruh wa ar-Rahman*".²⁷

Menurut salah satu sumber,²⁸ menyebutkan bahwa pada abad XVIII di Palembang berkembang sebuah faham sufisme yakni *wahdah al-wujud* (kesatuan wujud), atau faham wujudiah. Banyak kaum muslim Palembang saat itu yang tersesat karena mempelajari kitab-kitab yang memuat ajaran Martabat Tujuh. Doktrin sufisme tersebut yang dikenal dengan doktrin Martabat Tujuh, kemudian ditentang oleh beberapa ulama Palembang diantaranya adalah Shihabuddin dan Kemas Fakhruddin. Melalui karya-karyanya oleh pihak Kesultanan dipakai untuk melawan doktrin sufisme (Martabat Tujuh).

Ulama Palembang lainnya yang menentang ajaran *wahdah al-wujud* yang memuat ajaran martabat tujuh adalah Abdus-Shamad al-Palimbani, seorang ulama sufi (w.1789 M). Melalui naskah yang berjudul *Tuhfah ar-Ragibin fi Bayan Haqiqat Iman al-Mu'min* (hidangan para pecinta Allah mengenai penjelasan hakikat iman orang-orang Mukmin

²⁶ Pengamatan dilakukan di beberapa tempat penyimpanan naskah oleh masyarakat Palembang antara lain : Kemas Andi Syarifuddin, Nyimas Umi Kulsum, Abdul Azim, Muhammad Jufri, Habib Ahmad Alhabsyi. Pengamatan juga dilakukan di Perpustakaan Nasional RI lantai 5 bagian Koleksi Naskah pada tanggal 19-22 Juli 2005

²⁷ Di Aceh pada abad XVII M berkembang faham sufisme yakni "*wahdah al-wujud*" (kesatuan wujud) atau faham wujudiyah yang dikembangkan oleh ulama Aceh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani. Faham tersebut dibantah oleh ulama Aceh lainnya yakni Nuruddin ar-Raniri dan Abdur Rauf as-Sinkili.

²⁸ G.W.J. Drewes, *Directions for Travellers on The Mystic Part* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1977). Syihabuddin dan Kemas Fakhruddin kemudian mengembangkan ajaran tasawuf yang berasal dari al-Junaid al-Baghdadi (w.905 M) yakni seorang tokoh sufi pengajar tasawuf yang menekankan keadaan sadar dan tetap membedakan Tuhan dan hambanya disamping tetap mematuhi ketentuan-ketentuan syariat

(disingkat TRBHIM).²⁹ Karya tersebut merupakan salah satu karya sastra kitab yang mengandung unsur tasawuf yang berkembang di Palembang pada abad XVIII. Abdus-Shamad berusaha menggabungkan pokok-pokok ajaran Wahdah al-wujud dengan ajaran tasawuf sunni al-Ghazali yang dipadukan dengan suatu sistem ajaran tasawuf tersendiri.

Karya Abdus-Shamad lainnya adalah *Hidayat as-shalihin* dan *Sairu as-Salikin*. Dari kedua karya tersebut membuktikan bahwa di Palembang pada abad XVIII para ulama menganut ajaran sunni al-Ghazali. Sedangkan ajaran wahdah al-wujud yang populer di Aceh pada abad XVII sudah mulai ditinggalkan.

b. Tema Fiqh

Fiqh adalah ilmu yang membicarakan hukum yang didalamnya dibahas tentang wajib, sunat, halal, haram, makruh, jaiz dan sebagainya. Selain membahas tentang peribadatan, Fiqh juga membahas tentang peraturan kehidupan seperti: jual beli, ketatanegaran.

Naskah di Palembang yang bertemakan Fiqh antara lain adalah :

Ilmu Faraid, kitab Fiqh, Fath al-Muin, Tuhfatu al-Atfal wa Hilyatu Abna'i al-Kamal, Hayiyah Khatim al-Muhaqiqin 'ala Syarh at-Tahrir, Kitab Nikah, Rukun sembahyang, Kitab Falaq, Kitab Taharah Tahriru Fatih al-Bab fi al-Fiqh 'ala Mazhab al-Imam al-Mujtahid asy-Syafi'i, Fiqh Imam Syafi'i.

Adapun salah satu karya ulama Aceh Abdur Rauf as-Sinkili yang dapat diketemukan di Palembang adalah *Mir'ah at-Thulab*. Kitab tersebut ditulis dalam nahasa Melayu. Kitab tersebut berisi mengenai tiga bidang ilmu hukum Islam yang penting yang beraliran madzhab Syafi'i. Sedangkan karya ulama Palembang Abdus-Shamad yang membahas persoalan fiqh yakni *Sair al-Salikin*. Dalam kitab tersebut dibahas antara lain mengenai taharah, hukum sembahyang, ibadah haji, perkawinan dalam Islam.

c. Tema Tauhid

Tauhid adalah ilmu yang membahas dan memberikan uraian tentang keesaan Tuhan. Naskah yang dapat ditemukan di Palembang antara lain adalah : *Usuluddin, Fath al-Jannah, Sifat Dua Puluh, Sirat al-Huda Sirat al-Murid fi Bayan Kalimat at-Tauhid*³⁰.

²⁹ TRBHIM merupakan naskah yang berupaya untuk menanggapi doktrin wujudiyah, karena pada saat itu di Palembang banyak kaum muslim tersesat karena mempelajari doktrin tersebut. Kitab TRBHIM sangat populer pada masa itu, hal ini terlihat dari adanya perpustakaan yang menyimpan naskah tersebut. Di Perpustakaan Nasional RI terdapat satu naskah yang masih utuh dengan Kode (MS.37). Lihat Behrend (ed), *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan EFEO, 1998). Kemas Andi Syarifuddin juga menyimpan dua koleksi yang salah satunya adalah versi cetak

³⁰ Naskah tersebut sebagian tersimpan di tempat Muhammad Jufri, Lorong Famili Setia, 7 Ulu Palembang

d. Naskah Pendukung Keagamaan

Naskah pendukung keagamaan adalah naskah yang mengandung ajaran Islam serta nilai-nilai Islam serta petunjuk bagi sederhana bagi umat Islam untuk menjalankan syariat. Naskah pendukung keagamaan ini antara lain :

- Hikayat

Hikayat adalah bentuk cerita yang dikarang untuk memberi informasi tentang aspek-aspek agama Islam sebagai media dakwah. Diantara hikayat yang ada di Palembang adalah :

Auliyaullah Hikayat, Hikayat Zulfikar, Hikayat Keramat Syeikh Muhammad Saman dengan Ikhtisar.

- Syair bernafaskan Islam

Syair (termasuk didalamnya barjanji dan zikir) yang dimaksud disini adalah berupa tulisan yang mengandung unsur keagamaan seperti tauhid, dan puji-pujian kepada Allah dan Rosul-Nya. Adapun yang termasuk dalam tema ini antara lain adalah, *Maulid Syaraf al-Anam*. Karya ini biasanya dibaca untuk acara maulid, membuai anak, syukuran dan lain-lain.³¹ Sampai sekarang pun pembacaan dari isi kitab tersebut masih dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Palembang.

PENUTUP

Berdasarkan uraian analisis di atas dapat tarik suatu kesimpulan bahwa Islam sudah ada di Palembang pada abad VII M. Pada awal abad VII M ini kedua tempat yakni Palembang dan Kedah berdasarkan pendapat beberapa ahli. Hal ini dimungkinkan karena Palembang sebagai ibukota Kerajaan Sriwijaya pada masa itu telah terdapat sejumlah muslim pribumi di kalangan penduduk kerajaan. Hal tersebut sebagai konsekuensi dari interaksi antara penduduk Sriwijaya dengan kaum muslimin Timur Tengah yang sudah berlangsung sejak kelahiran Islam. Meskipun Sriwijaya merupakan pusat keilmuan agama Budha terkemuka di Nusantara, Sriwijaya merupakan kerajaan yang kosmopolitan. Proses Penyebaran Islam di Palembang dilakukan dengan jalan damai dan berlangsung dalam

³¹ Naskah *Maulid Syaraf al-Anam* tersimpan dan dapat dilihat di tempat Kemas Andi Syarifuddin.

beberapa tahap. Proses Islamisasi dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah melalui saluran perdagangan (ekonomi), perkawinan (akulturasi), tasawuf.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra,A. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Historis Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung : Mizan)
- Gadjah Nata, KOH dan Sri-Edi Swasono (eds),.1986. *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan* (Jakarta: UI Press)
- Hamka. 1981. *Sejarah Umat Islam*, Jilid IV (Jakarta : Bulan Bintang)
- Hasymy,A. 1993. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia* (Jakarta : PT. Al-Ma'arif)
- J.W.J Wellan, *Bijdrage toot de Geschiedenis van de Masjidid Lama te P*, CI, No.1939,
- Jeroen Peters. 1997. *Kaum-Tuo Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*(Jakarta: INIS)
- L.W.C. van den Berg. 1989. *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara* (Jakarta : Seri INIS)
- Marwati Djonet Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. 1992. *Sejarah Nasional III* (Jakarta : Balai Pustaka)
- Zulkifli dan Abdul Karim N (Ed.). 2001. *Islam Dalam Sejarah dan Budaya Masyarakat Sumatera Selatan* (Palembang :Unsri Press)

¹ Keterangan dari Arnold tersebut sejalan dengan pendapat Hamka yang menyatakan bahwa Raden Rahmad dikirim oleh neneknya Raja Campa (Djeumpa) ke tanah Jawa dan singgah selama dua bulan di Palembang, lalu mengajak Ario Damar (Adipati Majapahit di Palembang) memeluk Islam secara sembunyi-sembunyi, kemudian ia meneruskan perjalanannya ke Jawa. Raden Rahmad ini kemudian dikenal sebagai Sunan Ampel. Lihat: Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Jilid IV (Jakarta : Bulan Bintang, 1981), hlm.136. Mengenai tahun 1440 M tersebut di atas adalah perkiraan dari Thomas Arnold, karena dari berbagai sumber didapati bahwa Ario Damar berkuasa di Palembang mulai tahun 1455 M – 1486 M).

² Salah satu sumber menyebutkan bahwa saat itu Palembang adalah kota kedua setelah Aceh sebagai tempat mukim orang-orang Arab di Nusantara. Lihat: L.W.C. van den Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara* (Jakarta : Seri INIS, 1989), hlm. 67 dan 73.